



## Penulisan Penggalan Informasi Cagar Budaya Yoni di Gandekan, Kelurahan Harjosari

### *Writing of the Excavation of Information on Yoni Cultural Heritage in Gandekan, Harjosari Subdistrict*

Adinda Salma Inayah<sup>1\*</sup>, Salsa Bilatul Jannah<sup>2</sup>, Rhoudhotun Naim<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, Kab. Semarang, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [kknharjosariundaris2025@gmail.com](mailto:kknharjosariundaris2025@gmail.com)

#### Article History:

Naskah Masuk: 18 Agustus 2025;

Revisi: 25 September 2025;

Diterima: 28 Oktober 2025;

Tersedia: 30 Oktober 2025

**Keywords:** Community Service; Information Gathering; Mentoring; Writing; Yoni.

**Abstract:** The Community Service Program team stationed in Harjosari Village assisted in documenting and writing the history of the Yoni cultural heritage located in the Gandekan Neighborhood, Harjosari. This initiative was carried out because information about the relic was still very limited, even though various oral stories about its origin and past function circulated widely among the local community. Data collection for this research was conducted through interviews with several key resource persons, including local elders, community members, representatives of the Shiva God community, and officials from the cultural affairs division of the local government. The findings of this study revealed new insights regarding the Yoni heritage in Gandekan, which is estimated to date back to the 8th century. Historically, the Gandekan Yoni functioned as a territorial boundary marker, reflecting its important role in the sociocultural landscape of the past. Today, the Yoni remains in its designated location as part of ongoing preservation efforts by both the community and the government. Its official status as a protected cultural heritage has been confirmed through the Semarang Regent Decree Number 432/0262/2022.

**Abstrak:** Tim Program Pengabdian Masyarakat (PKM) yang ditempatkan di Desa Harjosari membantu mendokumentasikan dan menuliskan sejarah warisan budaya Yoni yang terletak di Kelurahan Gandekan, Harjosari. Inisiatif ini dilakukan karena informasi mengenai peninggalan tersebut masih sangat terbatas, meskipun berbagai cerita lisan tentang asal-usul dan fungsinya di masa lalu telah beredar luas di kalangan masyarakat setempat. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan beberapa narasumber utama, termasuk tetua adat setempat, anggota masyarakat, perwakilan komunitas Dewa Siwa, dan pejabat dari bagian kebudayaan pemerintah daerah. Temuan penelitian ini mengungkapkan wawasan baru mengenai warisan Yoni di Gandekan, yang diperkirakan berasal dari abad ke-8. Secara historis, Yoni Gandekan berfungsi sebagai penanda batas wilayah, yang mencerminkan peran pentingnya dalam lanskap sosial budaya masa lalu. Saat ini, Yoni tersebut tetap berada di lokasi yang telah ditentukan sebagai bagian dari upaya pelestarian yang berkelanjutan oleh masyarakat dan pemerintah. Status resminya sebagai warisan budaya yang dilindungi telah dikukuhkan melalui Keputusan Bupati Semarang Nomor 432/0262/2022.

**Kata Kunci:** Pendampingan; Pengabdian; Penggalan Informasi; Penulisan; Yoni.

## 1. PENDAHULUAN

Harjosari merupakan sebuah nama Kelurahan di Kecamatan Bawen, Semarang, Jawa Tengah, dipimpin oleh Lurah atas dasar surat tugas Bupati sehingga dapat digantikan sewaktu-waktu (Prasetyo, 2020). Jumlah penduduk per tahun 2015 kurang lebih 9.199 jiwa yang mayoritas bekerja sebagai buruh pabrik, petani, pedagang, dan pekerjaan lainnya (BPS Kabupaten Semarang, 2016). Secara geografis, Kelurahan Harjosari berada di kawasan perbukitan dengan hamparan sawah dan ladang, sementara sisi barat dibatasi oleh Gunung

Kendalisodo yang masih dianggap keramat oleh masyarakat sekitar (Suryanto, 2019). Penamaan Harjosari berasal dari kata “Harjo” yang berarti selamat dan “Sari” yang berarti ramai, sehingga mencerminkan harapan akan keselamatan dan keramaian wilayah tersebut (Wulandari, 2021).

Pada masa perang antara Belanda dan Mataram, banyak prajurit yang gugur, sedangkan prajurit yang selamat memilih bersembunyi karena situasi yang membahayakan (Handayani, 2022). Termasuk seorang *Gandik* dari Ratu yang bertugas menjaga kuda perang dan memilih menetap di timur Gunung Kendalisodo (Setyawan, 2020). Keberadaan *Gandik* tersebut kemudian menjadi bagian dari sejarah lokal karena makamnya dipercaya sebagai salah satu petilasan di Lingkungan Gandekan (Wijayanti, 2018). Seiring perkembangan zaman, wilayah yang ditempati *Gandik* tersebut semakin ramai dan letaknya yang berada di tepi jalur strategis menjadi dasar penamaan wilayah Harjosari (Rahmawati, 2023).

Penemuan Yoni oleh seorang petani di depan KUA Harjosari menarik perhatian masyarakat dan pemerintah karena Yoni merupakan tinggalan arkeologis yang signifikan dalam budaya Hindu. Penemuan artefak semacam ini dapat memberikan wawasan berharga tentang sejarah dan praktik keagamaan masa lalu di wilayah tersebut, serta potensi adanya situs arkeologis yang belum terungkap. Peninggalan sejarah dan purbakala adalah warisan budaya nenek moyang yang sangat tinggi nilainya, baik sebagai satu sumber penulisan sejarah maupun sumber inspirasi bagi kehidupan bangsa di masa kini dan masa yang akan datang (Dwi dan Pamungkas, 2014).

Yoni merupakan salah satu peninggalan budaya yang memiliki makna dan nilai sejarah yang mendalam dalam konteks peradaban kuno, khususnya di wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara (Suryadi, 2019). Dalam tradisi Hindu, Yoni sering kali diartikan sebagai simbol feminisme yang melambangkan kesuburan, kekuatan, dan proses penciptaan (Rahman, 2020). Di Indonesia, Yoni banyak ditemukan di berbagai situs candi yang menunjukkan kuatnya pengaruh budaya Hindu–Buddha dalam sejarah perkembangan kebudayaan Nusantara (Wibowo, 2021). Peninggalan Yoni tidak hanya berfungsi sebagai objek keagamaan, tetapi juga menjadi saksi perkembangan sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakat masa lampau, sekaligus menjadi bagian penting dari identitas budaya dan sejarah bangsa (Pramesti, 2022).

Kelurahan Harjosari terletak di Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah merupakan wilayah dengan potensi budaya yang kaya, khususnya terkait dengan penemuan artefak Yoni di daerah kelurahan Harjosari. Meskipun keberadaan Yoni di kelurahan Harjosari telah lama diketahui oleh masyarakat setempat, pengetahuan tentang sejarah dan makna simbolisnya masih terbatas. Hal ini di terlihat bahwa rata-rata masyarakat atau warga

kelurahan Harjosari mayoritas pendatang menunjukkan sebagian besar tidak mengetahui sejarah Yoni. Sejarah juga merupakan rangkaian pembentukan jati diri bangsa yang sinergis dan terpadu (Yuliantoro *et al.*, 2024). Kurangnya pemahaman ini berpotensi pada kurangnya apresiasi terhadap warisan budaya tersebut, bahkan berpotensi pada kerusakan atau pengabaian artefak Yoni tersebut.

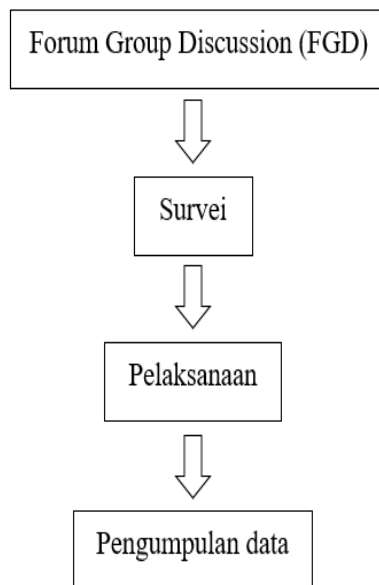
Edukasi pemahaman masyarakat yang masih kurang terhadap sejarah dan nilai Yoni sebagai warisan budaya, ditambah dengan menurunnya jumlah penduduk, menyebabkan berkurangnya sumber informasi yang selama ini menjadi penopang keberlangsungan sejarah melalui cerita turun-temurun (Harjono, 2019). Kehadiran komunitas Dewa Siwa sebagai komunitas pecinta situs dan *watu candi* menjadi bentuk kepedulian masyarakat untuk menjaga, merawat, dan melestarikan cagar budaya, termasuk Yoni di kawasan Gandekan (Santosa, 2021). Permasalahan pelestarian informasi sejarah ini kemudian menjadi fokus kegiatan pengabdian masyarakat KKN Kelompok 7 yang berupaya membantu proses penggalian data terkait Yoni di Gandekan, Kelurahan Harjosari (Prasetya *et al.*, 2022). Program tersebut juga bertujuan meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat melalui pembuatan prasasti informasi sejarah yang menjelaskan artefak Yoni secara lebih jelas dan edukatif (Wulandari, 2023).

Fokus pengabdian ini diharapkan dapat membantu masyarakat mengetahui asal usul Yoni Gandekan dan meningkatkan potensi Yoni sebagai daya tarik wisata edukasi serta upaya pelestarian cagar budaya. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian warisan khususnya budaya, khususnya Yoni serta mengembangkan potensi Yoni sebagai aset peninggalan budaya. Melalui upaya ini diharapkan timbul perubahan sosial meliputi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang sejarah Yoni Gandekan, peningkatan rasa memiliki tanggung jawab masyarakat terhadap pelestarian Yoni. Bagi tim KKN pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat berkontribusi nyata pada pelestarian warisan cagar budaya dan menjadi contoh masyarakat kelurahan Harjosari untuk peduli serta turut menjaga Yoni Gandekan.

## 2. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian oleh Tim KKN 7 Undaris di Harjosari berfokus pada penggalian informasi mengenai sejarah cagar budaya Yoni Gandekan. Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi dalam beberapa tahap yaitu *forum group discussion*, survei, pelaksanaan dan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan melalui data kualitatif yakni mengumpulkan informasi melalui wawancara yang dilakukan oleh 6 narasumber. Teknik yang digunakan

melalui wawancara, proses dimulai dari wawancara ke tokoh sesepuh di Lingkungan Gandekan untuk mengetahui cerita yang berkembang di masyarakat. Komunitas dewa siwa menjadi narasumber berikutnya yakni komunitas yang peduli situs dan watu candi untuk menggali informasi lebih mendalam atas ketertarikan dengan situs. Pihak narasumber terakhir yakni pihak dinas kebudayaan dan tim ahli cagar budaya (TACB) untuk memvalidasi informasi yang diperoleh.



**Gambar 1.** Tahap Pelaksanaan.

### **3. HASIL**

Pemilihan nama Yoni Gandekan diambil karena berlokasi di lingkungan Gandekan. Yoni Gandekan merupakan perlambangan alat kelamin perempuan yang dimaknai sebagai kesuburan atas perwujudan Dewi Parwati. Umumnya Yoni memiliki satu runtutan kesatuan dengan Lingga, Nandi, Lapik Arca, Altar dan Sendang yang berfungsi sebagai untuk beribadah. Fungsi Yoni Gandekan pada masa itu sebagai batas wilayah. Yoni Gandekan ditemukan terletak tepat di depan KUA Harjosari pada koordinat -7,2212134, 110,4294496. Pada tahun 2017 dilakukan pemindahan Yoni Gandekan di halaman Kantor Kelurahan Harjosari pada koordinat -7,2203759, 110,4265371.



**Gambar 2.** Yoni tampak depan.

Pada tahun 2023, Yoni Gandekan dilakukan perawatan dan diberi tambahan Lingga di atas Yoni Gandekan. Yoni Gandekan tersebut berukuran panjang 84 cm, lebar 84 cm, dan tinggi 87 cm. Dari kajian sejarah dan arkeologi, Yoni Gandekan merupakan peninggalan perkembangan kebudayaan Hindu di wilayah tersebut. Keberadaan Yoni yang umumnya dikaitkan dengan praktik pemujaan terhadap Dewi Parwati pada masa itu digunakan sebagai batas lahan. Melalui wawancara oleh masyarakat diperoleh wawasan tambahan tentang bagaimana Yoni ini dipandang dan dijaga oleh komunitas setempat. Beberapa warga mengungkapkan upaya mandiri yang telah dilakukan untuk menjaga keberadaan Yoni, meskipun masih terbatas pada tindakan sederhana seperti pembersihan dan perlindungan dari gangguan. Penelitian ini juga mencatat bagaimana kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian cagar budaya mulai meningkat seiring dengan adanya penggalan informasi cagar budaya Yoni Gandekan.



**Gambar 3.** Yoni tampak belakang.

Berdasarkan temuan ini, penelitian memberikan beberapa rekomendasi terkait pelestarian Yoni Gandekan, diantaranya adalah strategi konservasi yang berkelanjutan guna mencegah degradasi lebih lanjut. Selain itu, terdapat potensi pengembangan Yoni sebagai bagian dari wisata budaya dan sejarah yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, dengan tetap menjaga aspek pelestariannya. Edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya cagar budaya juga menjadi langkah strategis yang direkomendasikan, terutama bagi generasi muda agar tumbuh rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap peninggalan leluhur. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan Yoni Gandekan dan situs cagar budaya lainnya dapat terus dilestarikan sebagai bagian dari identitas sejarah dan budaya lokal.

#### **4. DISKUSI**

##### **Deskripsi Hasil Pengabdian Masyarakat**

Program Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan di Kelurahan Harjosari bertujuan untuk menelusuri sejarah dan makna simbolik Yoni yang ditemukan di wilayah tersebut. Kegiatan ini melibatkan wawancara dengan tokoh masyarakat, kajian literatur, serta observasi langsung di lokasi temuan. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa Yoni di Kelurahan Harjosari Yoni Gandekan memiliki bentuk ukiran ular dan bermahkota kura-kura yang menunjukkan sudah adanya pengetahuan. Yoni merupakan simbol Dewi Parwati yang menandakan kesuburan. Keberadaan Yoni diperkirakan ada pada masa bhairawa 3 dan saat ditemukan Yoni berada pada posisi menghadap mandala gunung Merbabu dan Ungaran.

Terdapat runtutan cara dalam proses peribadatan yang saling berkaitan antara lingga Yoni, Nandi, Lapik Arca, Altar dan Sendang. Adanya lingga Yoni di lingkungan Gandekan diperkirakan ada kesatuan lain sebagai proses peribadatan. Fungsi dari Yoni dapat beragam seperti Yoni yang ditemukan di Gandekan, yakni berfungsi sebagai batas lokasi sawah (galengan) untuk menunjukkan batas kepemilikan lahan. Yoni diidentifikasi sebagai peninggalan ajaran Hindu Jawa masa Majapahit. Andesit pada Yoni diperkirakan ada pada masa yang sama dengan batu yang ada pada makam mbah gande. Yoni yang ditemukan memiliki bentuk ular dan bermahkota kura dengan corak sederhana dan diperkirakan berasal dari rentang abad ke-8 hingga 15 Masehi. Perkembangan zaman telah ikut mengubah makna dan fungsi cekungan yang ada pada Yoni. Pada suatu era masyarakat meyakini bahwa cekungan tersebut berfungsi untuk tempat menampung air hujan dan dapat memberi berkah bagi mereka. Melalui proses penelitian dan interaksi dengan masyarakat setempat, ditemukan bahwa keberadaan Yoni belum sepenuhnya dipahami oleh generasi muda. Oleh karena itu, tim KKN melakukan edukasi sejarah agar masyarakat dapat lebih memahami nilai budaya dan

sejarah yang terkandung dalam artefak tersebut.

### **Temuan Teoritis dari Proses Pengabdian**

Sejak awal penelitian hingga akhir pengabdian, terjadi perubahan sosial dalam masyarakat, terutama dalam kesadaran akan nilai historis dan pentingnya pelestarian situs budaya. Beberapa temuan teoritis yang muncul dari proses ini mencakup kesadaran kolektif dan perubahan persepsi masyarakat. Awalnya, banyak masyarakat tidak mengetahui keberadaan Yoni sebagai artefak sejarah. Namun, kepedulian mulai tumbuh setelah seorang petani menemukannya di lahan depan KUA Harjosari. Karena lokasi penemuan direncanakan untuk pembangunan gudang, pemerintah kebudayaan berencana memindahkan Yoni ke Museum Pandanaran, Tuntang. Namun, tokoh dan masyarakat setempat menolak karena menganggap Yoni harus tetap berada di Gandekan, sesuai dengan lokasi penemuannya. Akhirnya, pemindahan dilakukan dengan bantuan crane ke Kelurahan Harjosari. Semula, Yoni direncanakan ditempatkan di area Makam Mbah Gandek, tetapi karena keterbatasan akses crane, akhirnya diletakkan di halaman kantor kelurahan Harjosari.



**Gambar 4.** Wawancara dengan Mbah Darno sesepuh di Gandekan.



**Gambar 5.** Wawancara dengan Pak Sutrisno.





**Gambar 6.** Wawancara dengan Komunitas Dewa Siwa.



**Gambar 7.** Wawancara dengan Tim Ahli Cagar Budaya.

Selain itu, perubahan persepsi masyarakat juga terlihat melalui sosialisasi sejarah yang menumbuhkan kepedulian mereka terhadap peninggalan budaya. Salah satu buktinya adalah keterlibatan aktif komunitas Dewa Siwa dalam pelestarian cagar budaya di daerah tersebut.

## **5. KESIMPULAN**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Harjosari bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai sejarah dan budaya Yoni Gandekan sebagai peninggalan Hindu. Penelitian ini menemukan bahwa banyak warga, terutama generasi muda, belum memahami makna Yoni Gandekan ini. Melalui wawancara, kajian literatur, dan sosialisasi, tim KKN berhasil menggali informasi yang menyangkut Yoni yang berada di Gandekan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya. Pemindahan Yoni ke lokasi yang lebih aman serta keterlibatan komunitas pecinta situs bersejarah menunjukkan komitmen masyarakat dalam menjaga cagar budaya.



## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dengan penuh rasa hormat dan apresiasi, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Semarang, Pamong Budaya Kecamatan Bawen, serta Pemerintah Kelurahan Harjosari atas dukungan, bimbingan, serta fasilitasi yang telah diberikan selama pelaksanaan program pengabdian ini. Dukungan dari berbagai pihak telah memungkinkan kami untuk menjalankan kegiatan penggalian informasi mengenai Yoni, sebagai bagian dari upaya pelestarian dan pemahaman terhadap warisan cagar budaya di wilayah Harjosari.

Kami juga ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Komunitas Dewa Siwa, yang dengan penuh antusiasme telah berbagi wawasan, cerita turun-temurun, serta interpretasi budaya yang sangat berharga dalam kajian ini. Tak lupa, kami berterima kasih kepada masyarakat Harjosari, yang telah dengan terbuka menerima tim kami, berbagi pengetahuan lokal, serta mendukung proses dokumentasi dan kajian yang dilakukan.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan akademik, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah, khususnya Yoni, yang merupakan bagian dari jejak spiritual dan budaya masa lampau. Kami berharap kerja sama yang telah terjalin dapat terus berkembang dan berkontribusi pada pelestarian cagar budaya, sekaligus memperkuat identitas serta kearifan lokal masyarakat Harjosari. Semoga upaya ini menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam menjaga dan merawat warisan leluhur bagi generasi mendatang.

## DAFTAR REFERENSI

- BPS Kabupaten Semarang. (2016). *Statistik penduduk Kecamatan Bawen tahun 2015*. BPS Kabupaten Semarang.
- Bupati Semarang. (2022). *Surat Keputusan Benda Cagar Budaya “Yoni Gandekan” Nomor 432/0262/2022*. Pemerintah Kabupaten Semarang.
- Dwi, N., & Pamungkas, Y. H. (2014). Yoni Klinterejo tinjauan historis dan ikonografis. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(3), 429–439.
- Handayani, R. (2022). *Dinamika perlawanan Mataram terhadap kolonial Belanda di Jawa abad ke-17*. Pustaka Nusantara.
- Harjono, B. (2019). *Pelestarian warisan budaya melalui pendidikan masyarakat*. Pustaka Humaniora.
- Pramesti, L. A. (2022). *Makna simbolik Yoni dalam sejarah kebudayaan Nusantara*. Pustaka Arkeologika.
- Prasetya, A. D., Lestari, S., & Mulyono, H. (2022). Program KKN dan peran masyarakat dalam dokumentasi warisan budaya lokal. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(1), 55–68.

- Prasetyo, A. R. (2020). *Tata kelola pemerintahan kelurahan di Jawa Tengah*. Cendekia Press.
- Rahman, K. (2020). Simbolisme Yoni dan Lingga dalam tradisi Hindu. *Jurnal Filsafat dan Kebudayaan*, 14(2), 101–115.
- Rahmawati, N. (2023). Toponimi dan perkembangan wilayah pedesaan di Jawa Tengah. *Jurnal Sejarah Nusantara*, 11(2), 145–160.
- Santosa, R. (2021). Komunitas pecinta candi dan kontribusinya terhadap konservasi artefak Hindu-Buddha. *Jurnal Warisan Budaya*, 9(2), 122–135.
- Setyawan, B. (2020). Peran gandik dalam struktur sosial Keraton Mataram. *Jurnal Budaya Jawa*, 5(1), 22–34.
- Suryadi, H. (2019). Jejak Hindu-Buddha di Asia Tenggara dan pengaruhnya terhadap artefak keagamaan. *Jurnal Sejarah Asia*, 8(1), 45–58.
- Suryanto, H. (2019). Gunung Kendalisodo dan kepercayaan masyarakat sekitar. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(3), 201–213.
- Wibowo, T. (2021). Arkeologi candi-candi di Indonesia: Artefak, struktur, dan makna budaya. *Jurnal Arkeologi Nusantara*, 12(3), 211–225.
- Wijayanti, M. D. (2018). Petilasan dan situs sejarah sebagai penanda identitas lokal masyarakat Jawa. *Jurnal Warisan Budaya*, 7(2), 89–101.
- Wulandari, I. (2023). Media interpretasi budaya untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap situs arkeologi. *Jurnal Edukasi dan Kebudayaan*, 7(3), 188–199.
- Wulandari, S. (2021). Kajian etimologi nama-nama desa di Kabupaten Semarang. *Lingua Cultura*, 15(1), 55–63.
- Yuliantoro, I., et al. (2024). Mengungkap kisah dibalik nama “Desa Kota Lama”: Warisan sejarah Kerajaan Indragiri. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(5), 290–297.